

PENGARUH KARAKTER REGIONAL KOTA SEMARANG PADA FASAD BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA

THE REGIONAL CHARACTER EFFECT OF SEMARANG CITY ON AIRPORT TERMINAL BUILDING FACADES

Karlina Yunilawati¹, Dedes Nur Gandarum², Rita Walaretina³

^{1, 2, 3} Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No.1, Tomang, Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440

*email: karlinayunila@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Semarang terletak di provinsi Jawa Tengah yang menyajikan keindahan budaya dan sejarah sebagai daya tarik kotanya. Selain menawarkan kemudahan akses dan efisiensi waktu, moda transportasi udara juga menjadi pintu gerbang penyambut yang kini berlomba-lomba menampilkan bentuk fasad modern. Pada prinsipnya, fasad bangunan menjadi penting sebagai elemen pembentuk tampilan visual yang seharusnya mencerminkan identitas budaya daerah setempat. Dengan menggunakan metode literatur dan studi preseden, penelitian ini nantinya akan menghasilkan panduan penerapan karakter regional Semarang dalam wujud fasade bangunan terminal bandara berdasarkan komposisi dan komponen fasad, yaitu: pintu masuk, bukaan, atap, ornamen, warna, material, gubahan, irama, skala dan proporsi.

Kata kunci: *kota Semarang, fasad bangunan, karakter regional, terminal bandar udara*

ABSTRACT

The city of Semarang is located in the province of Central Java which presents the beauty of culture and history as the attraction of the city. In addition to offering ease of access and time efficiency, the air transportation mode is also a welcoming gate that is now competing to showing the modern facade. In principle, building facades are important as forming elements of a visual display that should reflect the cultural identity of the local area. By using the literature method and precedent study, this research will produce a guide to the application of Semarang regional character in the form of facade of airport terminal buildings based on the composition and components of facades, namely: entrances, openings, roofs, ornaments, colors, materials, compositions, rhythms, scales and proportion.

Keywords: Semarang city, building facade, regional character, airport terminal

A. PENDAHULUAN

A.1 LATAR BELAKANG

Kota Semarang merupakan ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir utara yang menyajikan keindahan budaya dan sejarahnya. Tidak hanya melalui sektor pariwisata, namun juga dari sektor ekonomi dan social yang ramah akan turis dan wisatawan.

Akses menuju Kota Semarang dapat di tempuh melalui transportasi darat maupun udara. Dari sisi transportasi udara, Inilah yang menjadikan bandar udara berperan penting menjadi wajah utama dan sebuah pintu gerbang

untuk memasuki kota dimana bangunan tersebut dibangun.

Dikarenakan fasad merupakan salah satu elemen yang tidak dapat dihilangkan dari desain arsitektur sebagai pembentuk tampilan visual yang dapat menyampaikan fungsi serta nilai-nilai kebudayaan, pemilihan komponen dan komposisi pada fasad bangunan dianggap penting dalam sebuah proses perancangan untuk menghasilkan sebuah bentuk fasad yang dapat mencerminkan nilai estetika dan karakteristik di sebuah kota dan kawasan untuk menghadirkan identitas lokal

Kota Semarang. Dengan memunculkan karakter arsitektur lokal pada fasad bangunan maka identitas sebuah kota dapat dilihat dengan mudah.

A.2 RUMUSAN MASALAH

Saat ini bangunan bandar udara berlomba lomba menampilkan bentuk arsitektur modern sehingga menghasilkan bentuk tampilan bandar udara yang tampak seragam walaupun berada di tempat yang berbeda. Dikarenakan belum adanya panduan secara khusus mengenai bagaimana penerapan unsur lokal pada fasad bangunan terminal bandara yang berakibat munculnya ketidakserasian fasad terhadap arsitektur regional setempat yang mengakibatkan memburuk dan berkurangnya kualitas visual serta luntuhnya identitas kawasan setempat.

A.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan panduan dan rumusan konsep bagaimana karakteristik arsitektur regional Kota Semarang dapat diterapkan dalam wujud fasad bangunan terminal bandar udara secara fisik. Sehingga desain fasad bangunan terminal penumpang bandara Ahmad Yani dapat menghadirkan kembali identitas lokal kawasan Kota Semarang.

B. STUDI PUSTAKA

B.1 REGIONALISME

Curtis (1985) dalam buku mengenai Regionalisme mengungkapkan bahwa arsitektur regionalisme merupakan suatu konsep arsitektur yang mencoba melebur dan menyatukan arsitektur masa lalu ke dalam arsitektur baru secara berkelanjutan. Pengertian tersebut berhubungan erat dengan ciri kedaerahan yang berkaitan erat dengan lokalitas budaya, iklim dan teknologi setempat pada saatnya (Ozkan, 1985). Ken Yeang dalam buku *Tropical Urban Regionalism : Building in a South-East Asian City* (1987) mengungkapkan bahwa arsitektur regionalis menghubungkan unsur lokalitas, yaitu: (a) iklim, (b) material lokal, (c) pertemuan

bentuk, (d) geografi, (e) ekonomi, (f) organisasi spasial, (g) budaya.

B.2 REGIONALISME KOTA SEMARANG

Berdasarkan teori mengenai regionalisme yang memiliki hubungan erat terhadap unsur lokalitas setempat dimana bangunan itu dirancang, maka dapat disimpulkan unsur regional Kota Semarang, yaitu:

a. Iklim

Berdasarkan BMKG, Kota Semarang berada pada iklim tropis lembab dengan suhu rata-rata tahunan 26.7 °C dengan curah hujan rata-rata 2182 mm yang tergolong menengah pada bulan bulan selain Desember dan Januari, dan tinggi pada bulan Desember dan Januari.

b. Local Material

Material regional di anggap material yg paling efektif bagi lingkungan dan kondisi alam sekitarnya, berdasarkan fungsi bahan bangunan lokal Kota Semarang dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) bagian pondasi dengan menggunakan material lokal batu belah, rolag bata, dan baton bertulang, (b) bagian kolom, dan dinding dengan material lokal berupa batu bata merah, batako, bata ringan, dan keramik, granit, marmer, parquet pada lantai, (c) bagian atap menggunakan konstruksi kuda kuda dengan material lokal berupa kayu, baja konvensional, baja ringan dengan material penutup atap berupa genteng, sirap, asbes, seng, dan galvalume.

c. Pertemuan Bentuk

Pertemuan bentuk adalah hubungan dan penggabungan antara bidang bidang geometri yang menggambarkan batas-batas. Pada bangunan tradisional Jawa Tengah biasanya tersusun dari bentuk bentuk geometris persegi yang di susun secara simetris dan seimbang berdasarkan hirarki dari pola dasar dari rumah Austronesia.

d. Geografi

Kota Semarang berada di antara garis 6⁰50' – 7⁰10' Lintang Selatan dan garis 109⁰35' – 110⁰50' Bujur Timur dengan luas wilayah 373,70

Km2. Bagian Selatan Kota Semarang sering disebut sebagai kota atas yang merupakan wilayah perbukitan. Sedangkan bagian utara sering disebut sebagai kota bawah yang merupakan daerah pesisir dan belabuhan.

e. Ekonomi

Kota Semarang pada bagian utara yang sering disebut sebagai kota bawah yang merupakan daerah pesisir dan pelabuhan dimana aktivitas perekonomian tidak setinggi daerah selatan, sedangkan di bagian selatan kota yang sering disebut kota atas dikenal sebagai *Central business districy* (CBD) yang merupakan letak pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, hiburan, dan pemerintahan yang berdampak bagi pesatnya pertumbuhan fisik kota.

f. Organisasi Spasial

Merupakan hubungan berbagai bentuk dan ruang yang disusun saling berkaitan yang didasari oleh jumlah atau ruang yang terkait satu sama lain oleh fungsi, kedekatan, atau jalur sirkulasi yang bertujuan untuk mewujudkan kualitas fungsi. Bangunan rumah tinggal di Semarang biasanya dibangun dalam suatu kompleks ber dinding yang terdiri atas tiga bangunan utama, yaitu: (a) pendapa berupa teras atau ruang penyambut, (b) pringgitan berupa ruang penghubung antara pendopo dengan omah, (c) dalem yaitu ruang utama yang memiliki tata letak persegi atau persegi panjang dengan lantai yang ditinggikan dan memiliki fungsi sebagai ruang kamar dan ruang berkumpul, (d) senthong sebagai ruang penyimpanan hasil dan alat pertanian, (e) gandok yang merupakan ruang tambahan, dan dilanjutkan dengan, (f) dapur yang merupakan area servis.

g. Budaya

Kota Semarang merupakan kota yang kaya akan nilai budaya dan peninggalan sejarahnya yang berdiri pada dasar etnis yang berbeda beda, yang biasanya di kenal dengan kawasan pecinan, kawasan kolonial, dan kawasan kesemarangan kampung kauman yang masing masing kawasan ini memiliki keunikannya sendiri-sendiri.

3. FASAD

M. Suparno Sastra (2013) mengungkapkan berdasarkan etimologis bahwa kata fasad berasal dari Bahasa Perancis, yaitu *façade* yang diambil dari bahasa Italia "*facciata*" atau "*faccia*" yang mana diartikan sebagai muka atau wajah.

Menurut Ching (1979) elemen pelengkap fasad secara visual meliputi; ukuran, warna, tekstur, posisi, dan orientasi.

Sedangkan menurut Lippsmeier (1980) komponen pembentuk sebuah fasad bangunan adalah; atap, dinding, dan lantai.

Berdasarkan teori-teori yang di kemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa fasad atau tampak bangunan merupakan unsur yang erat kaitannya dengan desain arsitektur yang menjadi cerminan dari fungsi di dalam bangunan tersebut yang dipengaruhi oleh komponen pembentuk fasad, yaitu: (a) pintu masuk guna menunjukkan arah dan alur untuk memasuki suatu tepat pada suatu ruang; (b) dinding sebagai kulit bangunan dan pembatas antara area dalam dan area luar; (c) atap bangunan sebagai mahkota dan penutup serta pelindung bangunan secara vertikal; (d) bukaan guna memenuhi kebutuhan fungsionalnya sebagai sumber cahaya bagi ruang dan elemen dekoratif pada bidang dinding yang memberi fasilitas pemandangan terhadap ruang luar; (e) ornament pelengkap visual sebagai unsur estetika; (f) warna yang memiliki corak, intensitas, dan nada; dan (g) material fasad sebagai material pada bagian luar elemen fasad yang terdiri dari kayu, tembok/batu, gelas, keramik, metal, plastik, dan imitasi/produk pabrik (Laksmiwati, 2012). Dan di pengaruhi oleh komposisi, yaitu: (a) geometri yang merupakan bentuk bentuk dasar pembentuk ruang; (b) simetri yang merupakan tatanan ruang yang merata atau seimbang yang dilihat dari garis atau bidang pembagi; (c) irama berupa penataan dari sebuah elemen yang harmonis mulai dari bentuk, warna, hingga perabot; (d) skala yaitu perbandingan dari ruang atau bangunan dengan lingkungan atau elemen arsitektural lainnya; (e)

Proporsi yang merupakan kesesuaian dimensi dari elemen arsitektur dengan lingkungan sekitar.

B.4 BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA

Menurut peraturan BPSD/060801/ mengenai bandara, bangunan terminal penumpang memiliki fungsi untuk memwadahi kegiatan-kegiatan transisi bagi penumpang antara akses dari darat ke pesawat udara atau sebaliknya yang mempermudah akses bagi penumpang yang datang, berangkat maupun transit dan transfer serta pemindahan penumpang dan bagasi dari dan ke pesawat udara. Terminal penumpang juga memfasilitasi kegiatan administrasi dan komersial yang sesuai dengan persyaratan keamanan dan keselamatan operasi penerbangan, disamping persyaratan lain yang berkaitan dengan masalah bangunan.

Menurut peraturan BPSD/060801/ mengenai bandar udara, perencanaan fisik bangunan terminal bandar udara menjadi penting dengan dasar kriteria, yaitu: (a) penggunaan selubung bangunan transparan pada bidang bidang tampak pada bagian yang menghadap sisi udara, (b) pengolahan kolom sehingga memberi kesan megah pada bangunan terminal, (c) penerapan kekayaan budaya daerah setempat, seperti bentuk atap, kolom, ukiran pintu, jendela, tangga dan lain-lain, (d) menciptakan kondisi harmoni dengan lingkungan daerah, baik kondisi ekologi maupun sosial budaya, (e) menjadi *landmark* yang menggambarkan kultur budaya lokal, (f) Pertimbangan kemudahan perawatan, struktur, dan ketersediaan bahan bangunan lokal berdasarkan faktor cuaca, iklim, dan geografi, (g) mempermudah aksesibilitas dengan peletakan ruang yang luas, dan pada daerah publik, (h) peletakan unsur arsitektur berdasarkan skala dan proporsi yang tepat yang menciptakan bangunan yg dinamis.

Dapat disimpulkan, dalam rangka menciptakan fasad sebuah bangunan terminal bandar udara unsur unsur arsitektur berupa;

penggunaan material, bentuk atap, bentuk massa, bukaan, selubung bangunan, ketinggian, geografi, iklim, budaya menjadi sebuah kesatuan yang perlu di perhatikan.

C. METODE

















Penelitian ini menggunakan metode literatur, kajian pustaka, sampel dan studi preseden yang dimana untuk metode literatur berasal dari berbagai sumber kasus, buku – buku, jurnal, serta topik topik pembahasan mengenai tipologi bangunan terminal bandar udara, fasad bangunan, karakter regional, serta pengambilan gambar yang akan dikaji melalui teori – teori yang telah dipilih.

D. HASIL STUDI

D.1. PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONAL SEMARANG PADA FASADE BANGUNAN

Pembahasan pada penelitian ini terfokus pada karakter dari teori regionalisme yaitu iklim, geografi dan ekonomi serta budaya.

Tabel 1. Komponen fasad bangunan

Komponen façade bangunan	Studi preseden				Ket
	I Masjid agung jawa tengah	II Rumah tinggal modern	III Hotel Novotel Semarang	IV Unisbank Semarang	
1. Enterance					A
2. bukaan					B
3. Atap bangunan					C
4. ornamen					D
5. Warna dan material					E

(Sumber : Pengarang, tahun: halaman)

Tabel 2. Komposisi fasad bangunan

Komposisi façade bangunan	Studi preseden				Ket
	I	II	III	IV	
6. Geometri					F
7. Simetri				-	G
8. Irama					H
9. Skala dan proporsi					i

(Sumber : Pengarang, tahun: halaman)

Tabel 3. Hubungan unsur fasad bangunan dan karakter

Komponen façade bangunan	1	2	3	4	5	6	7
A. Entrance	-	-	0	-	-	0	0
B. bukaan	0	-	-	0	0	-	-
C. atap bangunan	0	0	-	-	-	0	0
D. ornamen	-	-	-	-	-	0	0
E. Warna dan material	0	0	-	-	-	-	0
Komposisi façade bangunan	1	2	3	4	5	6	7
F. Geometri	-	-	-	-	-	0	0
G. Simetri	-	-	0	-	-	0	0
H. Irama	-	-	-	-	-	-	0
I. Skala dan proporsi	0	-	-	-	-	0	-

(Sumber : Pengarang, tahun: halaman)

Keterangan: (a) iklim, (b) material lokal, (c) pertemuan bentuk, (d) geografi, (e) ekonom, (f) organisasi spasial, (g) budaya.

a) Entrance (pintu masuk)

Karakter pintu masuk pada sampel berada pada tengah garis sumbu simetri pada bidang fasad ditandai dengan bentuk yg menonjol;

- 1) Pertemuan bentuk: ukuran dan volume massa pada area *entrance* dibuat berbeda dengan bangunan utama
- 2) Organisasi spasial: *entrance* sebagai ruang penerima diawali sebagai area publik
- 3) Budaya: area *entrance* memiliki bentuk atau simbol penunjuk

b) Bukaan

Karakter fasad didominasi terbuka tanpa dinding pembatas pada bangunan rendah dan sedang, sedangkan penggunaan dinding masif dengan kaca diaplikasikan pada bangunan tinggi

- a) iklim: bukaan memiliki peran penting dalam pengolahan iklim pada bangunan terhadap kenyamanan termal
- b) geografi: penggunaan material masif pada bangunan tinggi, melindungi bangunan dari angin kencang dan hujan
- c) ekonomi: bangunan dengan view memiliki nilai estetika dan ekonomi yang lebih tinggi

c) Atap bangunan

Sampel memiliki karakter penutup atap dengan kemiringan 30° - 60° dan menggunakan bentuk atap pelana, joglo, jurai, dan kombinasi bentuk lain. Menggunakan material penutup atap tanah liat berwarna abu abu atau terakota.

- a) Iklim: kemiringan atap 30° - 60° sesuai dengan bentuk atap pada iklim tropis
- b) Material lokal: material lokal dengan warna alam
- c) Organisasi spasial: bentuk atap menunjukkan fungsi ruang didalamnya
- d) Budaya: mengadopsi atap tradisional semarang

d) Ornamen

Ornamen dominan berada pada dinding dan kolom bangunan, memiliki ciri berupa ukiran relung, ulir, daun, relung, dan cawen.

- 1) Organisasi spasial: peletakan ornamen menunjukkan *spatial quality* akan ruang ruang dominan atau ruang inti
- 2) Budaya: menggunakan motif lokal semarang

e) Warna dan material

Karakter warna dominan menggunakan warna dan material alam yaitu warna putih, cream, abu-abu, terakota, dan material kayu, batu, bata, tanah liat, dan kaca.

- 1) Iklim dan material lokal: menggunakan material alam yang dominan memiliki kecocokan terhadap kondisi iklim
- 2) Budaya: penggunaan warna dan material alam yang memberikan kesan yg harmonis terhadap kawasan sekitar

f) Geometri

Dominan menggunakan bidang geometri persegi dengan pengurangan dan penambahan yang menghasilkan bangunan yg dinamis

- 1) Organisasi Spasial: bentuk dan ukuran massa geometri bangunan yang akan lebih menonjol biasanya adalah massa bangunan utama
- 2) Budaya: bentuk geometri pada bangunan tradisional biasanya mensakralkan inti bangunan yang ditempatkan pada bagian tengah atau depan bangunan

g) Simetri

Karakter simetris memiliki ciri yang sama yaitu garis sumbu yang ada di tengah bidang yang menunjukkan keseimbangan

- 1) Pertemuan bentuk: terbentuk dari massa yang memiliki ukuran yang seimbang di kedua sisi
- 2) Budaya: bangunan tradisional biasanya memiliki bentuk denah yang simetris

h) Irama

Karakteristik irama umumnya memiliki ciri yang sama, berupa elemen berulang pada kolom, ornamen, dan bukaan dengan pola simetris dan sekuensial.

- 1) Budaya: peletakkan kolom dan ornamen secara berulang memiliki arti kekerabatan dan bergotong royong

i) Skala dan proporsi


Perbedaan proporsi dan skala dapat di rasakan pada bangunan umum dan privat, bangunan publik memiliki skala dan proporsi yang lebih besar dan terkesan megah



- 2) Iklim: kepejalan dan ketinggian bangunan sangat berpengaruh terhadap kondisi iklim dan kenyamanan termal



Organisasi Spasial: pada aspek organisasi spasial fungsi utama dari sebuah bangunan akan memiliki skala dan proporsi yang lebih menonjol yang kemudian akan menjadi *point of interest*.

D.2. PENERAPAN ARSITEKTUR REGIONAL SEMARANG PADA FASAD BANGUNAN TERMINAL BANDAR UDARA

Tabel 4. Penerapan arsitektur regional semarang pada komponen fasad bangunan terminal bandar udara


Komponen fasad	Karakter fasad regional	Karakter fasad regional semarang pada bangunan terminal
1. Entrancespasio	a) pertemuan bentuk b) organisasi c) budaya	 <p>a) lokasi bangunan terminal sebaiknya berada di tengah sumbu simetris dari bidang fasad</p>



		b) dapat di tandai dengan bentuk yang menonjol secara visual sehingga dapat dengan mudah diidentifikasi yang merupakan area publik atau ruang penyambut
2. bukaan	a) iklim b) geografi c) ekonomi	 <p>a) memiliki komposisi yang seimbang antara bidang masif dan bukaan b) memberikan perhatian khusus pada bukaan yang menghadap timur-barat c) menempatkan bukaan dekat dengan area hijau yang akan membantu pendinginan pasif</p>
3. Atap bangunan	a) iklim b) material lokal c) budaya	 <p>a) penggunaan bentuk atap pelana atau atap kombinasi dengan kemiringan atap 30°-60° yang sesuai dengan iklim tropis Kota Semarang b) penempatan bentuk atap yang akan menunjukkan fungsi didalamnya</p>

		yang dapat dilihat dari fasad c) menggunakan sistem struktur dan penutup atap ringan
4. ornamen	a) organisasi spasial b) budaya	 a) peletakan ornamen pada sisi bangunan yang dapat menarik perhatian pengunjung b) mengaplikasikan ornamen Jawa tengah sebagai aksent, identitas, dan edukasi visual terhadap budaya setempat.
5. Warna dan material	a) iklim b) material lokal c) budaya	 a) penerapan struktur baja yang kuat dan penutup atap ringan seperti komposit panel b) pemelihan material dan warna alam sehingga memberi kesan harmonis terhadap kondisi alam sekitar

(Sumber : Pengarang, tahun: halaman)

Tabel 5. Penerapan arsitektur regional semarang pada komposisi fasad bangunan terminal bandar udara

Komposisi facade	Karakter fasad regional	Karakter fasad regional semarang pada bangunan terminal
6. Geometri	a) pertemuan bentuk b) <i>organisasi spasial</i> c) budaya	

7. Simetri	a) iklim b) geografi c) ekonomi	a) berdasarkan konsep aksesibilitas pada bangunan terminal penumpang, pemelihan bentuk geometri yang paling efektif adalah bentuk persegi panjang yang disusun secara linear baik secara vertical dan horizontal dengan adanya penambahan dan pengurangan sehingga bangunan menjadi lebih dinamis b) berada garis sumbu pada bagian tengah bangunan sehingga bangunan memiliki kesan seimbang
8. Irama	a) iklim b) material lokal c) budaya	 a) penerapan irama berupa pengulangan dari bentuk atap ataupun kolom
9. Skala dan proporsi	a) <i>organisasi spasial</i> b) budaya	 a) memiliki perbandingan skala dan proporsi yang seimbang b) mengingat kota semarang yang beriklim tropis, meninggikan <i>ceiling plafond</i> untuk menurunkan suhu ruang dibawahnya sehingga mengurangi

		penggunaan ac dan memberi kesan megah
--	--	---------------------------------------

4. KESIMPULAN

kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisa sebelumnya adalah karakter desain sebuah fasad memiliki hubungan yang erat terhadap lokalitas dimana bangunan itu dibangun. Terutama apabila hubungkan dengan bangunan terminal bandar udara yang merupakan pintu gerbang dan penghubung utama moda transportasi darat dan udara, sebuah terminal bandar udara harus mampu menunjukkan identitas dengan mengadopsi dan mengangkat kekayaan budaya lokal dalam konteks desain modern. Komposisi dan komponen fasad yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dan pengikat dapat berupa;

- 1) *entrance* yang berada pada tengah bangunan dengan bentuk yang lebih menonjol secara visual
- 2) komposisi sisi bukaan dan sisi masif yang seimbang dengan pertimbangan orientasi
- 3) Bentuk atap mengadopsi bentuk atap tradisional kota Semarang yaitu atap pelana dan kombinasi dengan kemiringan atap 30°
- 4) ornamen ditempatkan pada sisi yang dapat dengan mudah dan menarik perhatian pengunjung
- 5) Menadopsi warna alam dan material local
- 6) komposisi bidang geometri persegi panjang yang tersusun secara vertikal maupun horizontal dengan penambahan dan pengurangan bentuk
- 7) Komposisi simetri yang digunakan adalah keseimbangan simetris dengan garis sumbu imajiner terletak pada tengah bidang fasad,
- 8) Komposisi irama pada elemen yang berulang pada bentuk atap dan kolom
- 9) Serta skala dan proporsi yang seimbang

5. SARAN

bangunan terminal bandar udara akan terus tumbuh berdasarkan perkembangan dan kebutuhan baik dari segi fungsi maupun desain, alangkah baiknya jika perkembangan tersebut dapat selaras dengan standar dan acuan acuan yang juga terus berkembang pula agar memiliki arah dan tujuan yang jelas.

REFERENSI

- Akmal, Imelda. 2017. *Desain Bandara Nusantara Alor*. Jakarta: Imaji Media Pustaka.
- Anthony, Kathryn. 1991. *Design Juries on Trial*. New York: Van Nostrand Reynold.
- Architeacher. 2002. (I. H. Agency, Producer, & The Center for the Study of Art and Architecture) ditelusuri 2017, from architeacher.org://www.architeacher.org/aesthetic/s/archi-main.html
- Bandaraid. 2015. Ditelusuri 2018, from [bandara.id: https://bandara.id/bandara-udara/profil-bandara/profil-bandara-internasional-ahmad-yani-semarang](https://bandara.id/bandara-udara/profil-bandara/profil-bandara-internasional-ahmad-yani-semarang)
- Ching, Francis D.K. 2007. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Hershberger, Robert. 2001. *Architectural Programming and Predesign Manager*. New York: Mcgraw-Hill.
- Hershberger, Robert. 2001. *Architectural Programming and Predesign Manager*. New York: Mcgraw-Hill.
- Juwana, Jimmy S. 2005. *Panduan Sistem Bangunan Tinggi untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Lefavre, Liane, Alexander. 2003. *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalized World*. Munich: Prestel.
- RDTR DKI Jakarta UU No Tahun 2011 RTRW DKI Jakarta
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- TOR Bandar Udara Ahmad Yani, Pekerjaan Pembangunan Gedung Terminal dan Sarana Penunjang (Paket 3)
- Undang Undang No. 1 Tentang Penerbangan dan PM. 69 Tahun 2013 tentang Tatanan Kebandarudaraan Nasional
- Winandari, Ririk. 2009. *Karakter Arsitektur Kota: Metode Pencarian Identitas Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Winandari, Ririk. 2009. *Karakter Arsitektur Kota: Metode Pencarian Identitas Kota*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Wondoamiseno, RA. 1991. *Regionalisme: Dalam Arsitektur Indonesia, Sebuah Harapan*. Yogyakarta: Yayasan RUPADATU.
- Yeang, Ken. 1987. *Tropical Urban Regionalism.: Building in a South East Asian City*. Singapore: Concept Media Pte Ltd.